

¹BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran dalam pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah guru. Guru merupakan komponen utama pengajaran yang memegang peranan penting karena proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik sangat ditentukan oleh faktor guru.¹ Guru memiliki tugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar, dimana keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi yang berpengaruh terhadap pesan yang diberikan oleh guru.²

Kinerja manajemen yang efektif tercermin dari keberhasilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar secara positif dan memberdayakan siswa untuk memahami dan menjadi efektif dalam melibatkan diri pada proses pengelolaan kelas.³ Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menjadi pusat perhatian dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung.⁴ Sebagai pengelola kelas, guru

¹ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015), h. 15-32. Laode Ismail Ahmad, "Konsep penilaian kinerja guru dan faktor yang mempengaruhinya." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017).

² Agustini Buchari, "Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018), h. 106-124.

³ Syarifuddin, "Manajemen Kelas Sebagai Solusi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar," *Jurnal ISTIQRA*, Volume V Nomor 2 Maret 2018.

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 67. Dedi Lazwardi, "Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 1 (2017), h. 119-125. Bandingkan Nurul Zahriani dan Neny Sri Wahyuni. "Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatkan Kinerja Guru Dan

bertanggung jawab menjaga lingkungan fisik kelas agar selalu menyenangkan dalam belajar dan membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelas.⁵ Dengan demikian guru tidak hanya mendorong siswa untuk belajar, tetapi juga menumbuhkan karakter bekerja sama dengan siswa lainnya. Kegiatan pembelajaran yang berhasil tidak saja menuntut guru memiliki kemampuan menguasai materi pelajaran, strategi dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Akan tetapi guru juga harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif serta menyenangkan yang hanya dapat terwujud jika guru mampu mengatur suasana pembelajaran, mengkondisikan siswa untuk belajar dan memanfaatkan sarana atau media pembelajaran serta dapat mengendalikan suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, kemampuan tersebut yang disebut kemampuan mengelola kelas.⁶ Kegiatan pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan kegiatan pembelajaran dan sangat penting guna tercapainya proses pembelajaran yang efektif.

Praktik literasi digital khususnya di sekolah, memiliki beberapa sasaran, antara lain sasaran berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis

Partisipasi Orangtua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Tk Swasta Tunas Bangsa Medan Timur." *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021), h. 92-109.

⁵ Sofyan Sauri, "Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2010), h.1-15. Lihat Sri Warsono, "Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa." *Manajer pendidikan* 10, no. 5 (2016).

⁶ Fakhurrrazi, "Hakikat pembelajaran yang efektif." *At-Tafkir* 11, no. 1 (2018), h. 85-99. Bandink Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017), h. 333-352.

masyarakat.⁷ *Pertama*, literasi digital berbasis kelas dilakukan melalui peningkatan jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Literasi digital dalam proses pembelajaran bertujuan meningkatkan pemahaman warga sekolah dalam menggunakan media digital dan internet. *Kedua*, literasi digital berbasis budaya sekolah dilakukan dengan meningkatkan kuantitas variasi bacaan dan alat peraga berbasis digital, peningkatan intensitas peminjaman buku bertema digital, peningkatan kegiatan sekolah yang memanfaatkan Teknologi Informasi Komputer (TIK), penggunaan media digital dan situs laman, kebijakan penggunaan dan penggunaan Teknologi Informasi Komputer di sekolah dan setiap pelayanannya. *Ketiga*, literasi digital berbasis masyarakat melalui peningkatan jumlah sarana dan program yang mendukung tingkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam mengembangkan gerakan literasi digital.

Pelaksanaan pembinaan tersebut akan optimal jika guru telah menguasai terlebih dahulu aplikasi digital dengan menggunakan internet.⁸ Banyak kajian membuktikan penggunaan literasi digital dalam pembelajaran terbukti meningkatkan hasil pembelajaran. Beberapa penelitian yang menunjukkan hal tersebut di antaranya: (1) Hernani dan Ahmad menyimpulkan bahwa keterampilan proses siswa SMP kelas VII meningkat setelah menggunakan pembelajaran

⁷ Supriati, Eny. "Manajemen perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi digital di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 9, no. 2 (2021), h. 201-218.

⁸ Hidayat, Syarif. "Upaya Peningkatan Penguasaan Teknologi Guru SMK Negeri Darang dan Melalui Supervisi Akademik Multi Metode." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 8 (2019), h. 143-153. Mandirisari, Ida Suciati. "Supervisi Multi Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Guru di Salah Satu Sekolah Binaan dalam Membuat Video Pembelajaran." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 12 (2019), h. 72-84.

berbasis literasi digital;⁹ (2) Husain menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan teknologi sebagai media pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa SMA,¹⁰ dan (4) Djuniar dkk menyimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran berbasis literasi disbanding dan yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional.¹¹ Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan guru, diantaranya dengan meningkatkan kemampuan guru tersebut dalam membuat media pembelajaran berbasis aplikasi digital. Hal inilah yang mendorong peneliti telah melaksanakan penelitian manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan literasi digital Siswa di SMK Sandikta Kota Bekasi.

Salah satu tugas guru dapat memberikan contoh perilaku yang baik, tutur kata yang santun, memulai kegiatan belajar mengajar di kelas diawali dengan doa, membiasakan kegiatan renungan diri yang bertujuan untuk menyadarkan siswa akan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.¹² Kegiatan-kegiatan guru yang positif dalam memberi contoh dengan perilaku yang terpuji, merupakan pembentukan karakter siswa kearah hal-hal yang bersifat positif. Sehingga siswa

⁹ Hernani & Ahmad, Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Sains dan Teknologi terhadap Keterampilan Proses SAINS siswa SMP, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, Edisi I Tahun XV 2010.

¹⁰C. Husain, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 2, Nomor 2, Juli 2014, h. 184-192

¹¹ R.H. Djuniar, Eny, E., dan Ira, L. Pembelajaran berbasis literasi pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 1 Pontianak, *Tesis* (Program Pascasarjana. Untan, 2015), h. x.

¹² Yahya Anting, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini Pada Era Abad KE-21." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2021), h. 17-32.

dapat mencontoh perilaku yang selama ini kurang baik diharapkan dapat diperbaiki.¹³

Peserta didik dapat melaksanakan disiplin diri sendiri maka guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus berdisiplin dalam segala hal. Tugas guru mengajar dan mendidik dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan konseling (BK) dan seluruh warga sekolah terkait.

Guru bimbingan konseling lebih fokus mengatasi kesulitan siswa belajar dan kenakalan siswa. Guru bimbingan konseling masih belum sepenuhnya maksimal dalam membimbing siswa, padahal fungsi bimbingan konseling pada satuan pendidikan secara tegas telah diatur dalam Permendiknas nomor 111 tahun 2014 diantara fungsinya adalah membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungan, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, penyesuaian diri sendiri dan lingkungan, penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan dan karir, pencegahan timbulnya masalah, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konselor, pengembangan potensi secara optimal, advokasi diri terhadap perlakuan yang diskriminatif, membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar dan kebutuhan konselor.

¹³ Hendri Almawijaya, "Analisis Manajemen Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa." *Manajer Pendidikan* 9, no. 5 (2015). Yuni Maya Sari, "Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa." *Jurnal pendidikan ilmu sosial* 23, no. 1 (2014). Almaisaroh, Suharfani, Wulan Septy Lenggana, and Shafa Editya Rachmawati. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mencegah Dampak Negatif Internet Pada Peserta Didik." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 19, no. 2 (2020), h.158-173.

Kendalanya, seperti banyak sekolah memiliki guru bimbingan dan konseling berlatar belakang pendidikan bukan bidang bimbingan dan konseling. Belum seimbang rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik, idealnya 1:150. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa beban mengajar guru bimbingan dan konseling/konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Kenyataan di lapangan masih banyak sekolah yang belum mengelola layanan bimbingan dan konseling dengan yang baik. Seperti, menyusun program bimbingan dan konseling tidak berdasarkan studi kelayakan, hasil analisis, dan tidak melibatkan *stakeholder* sekolah untuk merumuskan rencana program bimbingan dan konseling. Selain itu, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Selain itu, masih banyak siswa yang menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah yang kurang bersahabat sehingga takut untuk mengutarakan permasalahannya. Masih ada anggapan yang salah, bahwa membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahannya hanya tugas guru bimbingan dan konseling. Selain itu, sekolah masih memberikan tugas-tugas lain kepada konselor selain tugas pokok.

Berdasarkan observasi awal penelitian di SMK Sandikta Kota Bekasi, terdapat beberapa permasalahan, diantaranya: 1) program bimbingan dan konseling tidak berubah, hampir sama layanan klasikal bimbingan dan konseling hanya satu jam pelajaran per kelas per minggu, 2) Rasio antara guru bimbingan dan konseling dan jumlah siswa yang ada tidak sebanding sehingga tidak semua mendapatkan layanan BK secara optimal.

Selain itu, guru bimbingan dan konseling memiliki banyak tugas selain sebagai guru bimbingan dan konseling seperti merangkap sebagai guru, dan kegiatan-kegiatan lain. 3) Masih ada guru bimbingan dan konseling yang memiliki latar belakang pendidikan bukan bidang bimbingan dan konseling. 4) SMK Sandikta Kota Bekasi tidak familiar tentang menggunakan literasi (teori) sehingga pengetahuan literasi digital siswa rendah karena siswa lebih sering praktek namun sarananya yang terbatas. 5) masih ada sebagian guru mata pelajaran/wali kelas belum paham hakikat dan tujuan bimbingan dan konseling sehingga mereka menganggap hanya guru bimbingan dan konseling saja yang bertugas untuk membantu siswa. 6) tidak terstrukturnya program bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya.

SMK Sandikta Kota Bekasi mengalami berbagai kendala dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling namun layanan tersebut relatif berjalan. Sekolah tersebut bahkan mendapat berbagai prestasi. Prestasi yang diraih beberapa tahun terakhir antara lain juara olahraga, lomba nasyid, dan lain-lain. Keberhasilan yang diraih diduga tidak lepas dari sumbangan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa personil bimbingan dan konseling kurang dari sisi jumlah, dari sisi tugas tambahan mereka memiliki banyak tugas-tugas selain tugas pokok sebagai guru bimbingan dan konseling, masih ada guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang bukan bidang bimbingan dan konseling. Meskipun demikian, SMK Sandikta Kota Bekasi mampu memperoleh prestasi yang gemilang. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang manajemen bimbingan dan konseling di SMK Sandikta Kota Bekasi.

B. Fokus Penelitian

Kehadiran teknologi digital tidak serta merta diterima dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Beberapa beberapa alasan sehingga kalangan tertentu guru masih gagap teknologi, bahkan sekolah tidak terbiasa menggunakan teori (literasi) dalam belajar dan tidak mengambil manfaat dan menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran. Padahal di satu sisi pembelajaran literasi dengan menggunakan digital dapat membangkitkan minat peserta didik dan dapat menentukan kekuatan manajemen pembelajaran guru. Tugas guru sebagai seorang manajer harus dapat membuat perencanaan, melakukan pengorganisasian, melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, serta pengawasan proses pembelajaran. Dari segi literasi teknologi digital guru, masih banyak guru yang tidak familiar menggunakan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan manajemen pembelajaran juga belum terlaksana dengan baik seperti pada aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Maka perlu ditindaklanjuti bahwa penggunaan literasi digital sangat penting dalam menambah wawasan pengetahuan peserta didik. Tentu penggunaan digital mempunyai dampak positif dan negatif. Maka peran bimbingan dan konseling diperlukan untuk membantu mengantisipasi gejala-gejala dampak negatif digital.

Penelitian ini difokuskan pada manajemen bimbingan konseling yang meliputi perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan program, evaluasi dan pengawasan pengendalian, analisis dan tindak lanjut, dalam upaya meningkatkan mutu belajar melalui literasi digital di SMK Sandikta Pondok

Melati Kota Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni 2022. Lokasi penelitian ini difokuskan di SMK Sandikta Pondok Melati Kota Bekasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi literasi digital siswa di SMK Sandikta Kota Bekasi?
2. Bagaimana manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan literasi digital siswa di SMK Sandikta Kota Bekasi?
3. Hambatan dan solusi apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan bimbingan terkait peningkatan literasi digital siswa di SMK Sandikta Kota Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi literasi digital siswa di SMK Sandikta Kota Bekasi di SMK Sandikta Kota Bekasi.
2. Untuk menganalisis manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan literasi digital siswa di SMK Sandikta Kota Bekasi.
3. Untuk menganalisis hambatan dan solusi yang ditemukan dalam pelaksanaan bimbingan terkait peningkatan literasi digital siswa di SMK Sandikta Kota Bekasi.

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Peran manajemen bimbingan konseling yang sesuai akan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan mutu peserta didik dalam menyerap informasi-informasi digital baik di dalam sekolah dan di luar sekolah.
2. Sebagai sumbangan penting yang dapat memperluas wawasan peneliti tentang pentingnya kebiasaan membaca (literasi) dan penggunaan digital di sekolah sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan pengembangan manajemen pendidikan agama Islam.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran yang memberi solusi tentang membaca (literasi) dan digital dalam manajemen pendidikan agama Islam.
4. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan literasi digital dalam manajemen pendidikan agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan bagi SMK untuk meningkatkan literasi digital siswa dalam secara keseluruhan. Adapun rincian sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan media literatur serta evaluasi yang berguna bagi SMK Sandikta Kota Bekasi agar dapat

melaksanakan pembiasaan literasi digital dengan efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan.

2) Bagi guru bimbingan konseling

Hasil penelitian ini dapat membantu guru bimbingan konseling dalam menemukan siswa yang gemar membaca, karena dengan gemar membaca akan membentuk kepribadian siswa yang aktif, kreatif dan kritis. Serta mengetahui berhasil atau tidaknya program literasi digital dalam meningkatkan minat baca siswa dapat memacu guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan yang tepat.

3) Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk memberikan refleksi pada orang tua berapa pentingnya membaca.

4) Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi diri agar menjadi pribadi yang literasi

5) Bagi Praktisi

Penelitian ini berguna untuk menambah pengalaman seputar dunia pendidikan dan permasalahan mengenai program manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkat literasi digital.

